

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Etika Digital Remaja Muslim

Sayuti Sayuti

Program Studi Pendidikan Agama Islam, STIT Al-Khairiyah, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran strategis Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk dan memperkuat etika digital pada remaja Muslim di era teknologi informasi. Dengan menggunakan metode studi pustaka, artikel ini menelusuri berbagai literatur ilmiah terkini yang relevan dengan tema pendidikan Islam, etika digital, dan perilaku remaja. Hasil kajian menunjukkan bahwa PAI memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai Islami seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan kesadaran digital kepada peserta didik. PAI dapat berfungsi sebagai instrumen pembentukan karakter digital yang tangguh melalui integrasi nilai dalam kurikulum, keteladanan guru, serta pendekatan pembelajaran berbasis kontekstual. Dengan demikian, PAI menjadi garda terdepan dalam menghadapi tantangan moral di dunia maya.

Keywords: Pendidikan Agama Islam, Etika Digital, Remaja Muslim, Nilai Islam, Teknologi

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era revolusi industri 4.0 telah mengubah wajah peradaban manusia secara drastis, termasuk dalam kehidupan remaja. Kehadiran internet, media sosial, dan berbagai platform digital tidak hanya menawarkan kemudahan akses informasi, tetapi juga membentuk cara berpikir, bersikap, dan berinteraksi generasi muda. Remaja saat ini hidup dalam era yang dikenal sebagai digital native, di mana aktivitas keseharian mereka sangat erat dengan dunia maya, mulai dari belajar, berkomunikasi, hingga berekspresi secara bebas.

Namun, kemajuan ini membawa tantangan moral dan sosial yang tidak bisa diabaikan. Banyak remaja terjebak dalam penyalahgunaan teknologi, seperti mengakses konten negatif, melakukan ujaran kebencian (*hate speech*), menyebarkan berita bohong

(*hoaks*), hingga menjadi pelaku atau korban *cyberbullying*. Selain itu, penggunaan media sosial yang tidak disertai dengan literasi digital yang memadai telah menimbulkan degradasi etika dan hilangnya sensitivitas terhadap norma sosial maupun agama (Inayha, 2025). Fenomena ini memperlihatkan pentingnya pembinaan etika digital sebagai bagian dari pendidikan karakter di era modern.

Etika digital mengacu pada seperangkat prinsip moral yang membimbing individu dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Dalam konteks remaja Muslim, etika digital seharusnya selaras dengan nilai-nilai Islam yang mengajarkan akhlakul karimah seperti kejujuran (*sidq*), amanah, sopan santun (*adab*), dan menjaga kehormatan diri. Namun kenyataannya, nilai-nilai tersebut seringkali tergerus oleh budaya digital yang cenderung permisif dan instan.

Di sinilah Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran yang sangat strategis. Sebagai mata pelajaran yang wajib di semua jenjang pendidikan formal di Indonesia, PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan penginternalisasian nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks digital, PAI memiliki potensi besar untuk memberikan pembekalan moral dan etis bagi peserta didik agar dapat menghadapi tantangan dunia maya dengan bijak dan berintegritas (Hartati et al., 2023).

Lebih dari itu, PAI juga memiliki potensi adaptif yang kuat untuk menyesuaikan kurikulum dan metode pengajaran dengan kebutuhan zaman. Kurikulum PAI yang bersifat dinamis dapat diintegrasikan dengan materi-materi kontekstual seperti etika bermedia sosial, tanggung jawab digital, dan jejak digital (*digital footprint*), yang sangat relevan dengan realitas kehidupan remaja saat ini. Guru PAI juga diharapkan mampu menjadi teladan digital yang bijak serta fasilitator dalam membimbing siswa untuk menjadi insan yang berakhlak mulia, baik di dunia nyata maupun maya.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif bagaimana peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk dan membina etika digital remaja Muslim. Kajian ini dilakukan melalui pendekatan studi pustaka terhadap berbagai literatur ilmiah dan temuan penelitian terbaru yang menyoroti integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan digital. Harapannya, artikel ini dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan era digital, khususnya dalam pembinaan karakter remaja.

B. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Sumber data diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan dokumen digital yang relevan, antara lain dari Mailita & Maisarah (2024), Syakhrani et al. (2023), dan Zaidan et al. (2024). Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif, yaitu dengan memahami isi, konteks, dan kontribusi tiap sumber dalam menjelaskan hubungan antara PAI dan etika digital remaja Muslim.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Etika Digital dalam Perspektif Islam

Etika digital merupakan seperangkat prinsip, norma, dan nilai moral yang membimbing perilaku manusia dalam ruang digital, termasuk penggunaan media sosial, komunikasi daring, serta akses dan distribusi informasi. Dalam Islam, konsep etika tidak bersifat terbatas pada ruang fisik atau interaksi langsung semata, melainkan mencakup segala aktivitas manusia, baik yang tampak maupun tersembunyi. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar dalam ajaran Islam bahwa setiap amal perbuatan akan dipertanggungjawabkan, termasuk apa yang dilakukan di dunia maya.

Etika Islam dalam konteks digital menekankan pentingnya integritas pribadi yang tercermin dalam perilaku daring. Nilai kejujuran (*ṣidq*) menuntut setiap individu untuk menyampaikan informasi yang benar dan tidak memanipulasi fakta di media sosial. Amanah, sebagai prinsip moral untuk menjaga kepercayaan, juga sangat relevan ketika seseorang diberi akses atau tanggung jawab dalam mengelola akun, data, atau informasi pribadi orang lain. Islam juga menekankan menjaga lisan, yang dalam konteks digital berarti menjaga ketikan dan konten yang diunggah agar tidak menyakiti, memfitnah, atau mempermalukan orang lain. Bahkan dalam QS. Al-Hujurat [49]: 12 ditegaskan larangan ghibah dan tajassus, yang aplikasinya sangat jelas dalam perilaku stalking, menyebarkan rumor, dan doxing di era digital.

Selain itu, konsep *'iffah* atau menjaga kehormatan diri dan orang lain menjadi pijakan penting dalam membatasi konsumsi konten digital yang tidak senonoh dan tidak bermanfaat. Maka, Islam sejatinya telah menawarkan seperangkat nilai etis yang sangat aplikatif dalam menghadapi tantangan moral di dunia maya. Sayangnya, banyak remaja

Muslim yang belum mendapatkan pembinaan mendalam mengenai implementasi nilai-nilai tersebut dalam aktivitas digitalnya.

Dalam konteks inilah Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kekuatan konseptual dan pedagogis untuk menyampaikan, menanamkan, serta menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara sistematis kepada peserta didik.

Peran PAI dalam Membangun Etika Digital

Pendidikan Agama Islam memiliki peran fundamental sebagai media pembinaan akhlak dan karakter peserta didik, termasuk dalam membentuk kesadaran etika digital di kalangan remaja. PAI bukan hanya menyampaikan aspek kognitif ajaran Islam, tetapi juga menanamkan nilai dan membentuk sikap (afektif) serta keterampilan aplikatif (psikomotorik) dalam menghadapi realitas kehidupan yang semakin kompleks, termasuk di dunia digital.

Menurut Mailita & Maisarah (2024), integrasi materi etika digital dalam PAI dapat dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran seperti diskusi nilai Islami dalam fenomena dunia maya, refleksi pengalaman pribadi siswa di media sosial, hingga simulasi kasus etika. Keteladanan guru (uswah hasanah) juga menjadi pilar penting dalam proses pendidikan etika, di mana guru bukan hanya mengajar, tetapi juga menunjukkan praktik nyata dalam bersikap santun dan bertanggung jawab dalam interaksi digital.

Hartati et al. (2023) menegaskan bahwa PAI berperan dalam membentuk kesadaran moral digital siswa dengan menekankan pentingnya kontrol diri (muraqabah), pengawasan batin (ihsan), dan kesadaran akan akibat perbuatan (hisab). PAI dapat mengarahkan siswa agar memahami bahwa dunia maya bukan ruang bebas tanpa aturan, tetapi bagian dari amanah yang akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah SWT. Lebih lanjut, pendekatan pembelajaran PAI yang kontekstual sangat penting untuk diterapkan agar siswa mampu mengaitkan ajaran Islam dengan pengalaman nyata mereka di media sosial. Misalnya, guru dapat mengajak siswa menganalisis kasus viral yang menunjukkan pelanggaran etika, mengadakan debat digital seputar hoaks atau ujaran kebencian, serta memotivasi siswa memproduksi konten positif dan edukatif berdasarkan nilai Islam (Inayha, 2025). Pendekatan ini menjadikan pembelajaran PAI lebih hidup, relevan, dan menyentuh kehidupan aktual siswa

Syakhriani et al. (2023) juga menyoroti pentingnya digitalisasi PAI itu sendiri. Dalam konteks ini, pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi seperti video Islami, podcast dakwah, aplikasi kuis interaktif, atau platform belajar daring dengan nilai-nilai Islam akan meningkatkan minat siswa dan memperluas jangkauan pembelajaran. Digitalisasi PAI bukan hanya soal metode, tetapi juga pendekatan untuk membumikan nilai Islam di tengah arus budaya digital yang terus berkembang.

Dengan demikian, peran PAI tidak hanya menjadi “penjaga moral” dalam dunia pendidikan, tetapi juga sebagai agen transformasi nilai dalam dunia digital yang semakin kompleks dan tidak terbatas. Jika digarap dengan sungguh-sungguh, PAI dapat menjadi benteng kokoh yang membentuk generasi Muslim yang melek teknologi namun tetap beradab dan berakhlak mulia

Dalam praktiknya, PAI tidak dapat berdiri sendiri dalam membangun etika digital remaja. Dibutuhkan sinergi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang etis dan berkelanjutan. Guru PAI harus diberdayakan tidak hanya sebagai pengajar konten keagamaan, tetapi juga sebagai pembimbing moral digital yang mampu menjawab dinamika sosial remaja di ruang maya. Selain itu, literasi digital berbasis nilai Islam harus menjadi bagian integral dalam kurikulum PAI, agar siswa tidak hanya cerdas teknologi, tetapi juga bijak secara spiritual dan sosial dalam menggunakannya.

Di sisi lain, penting juga untuk menanamkan kesadaran bahwa ruang digital bukanlah wilayah yang netral. Ia memiliki arsitektur algoritmik yang dapat membentuk persepsi, memanipulasi opini, bahkan memengaruhi pilihan moral seseorang secara halus namun konsisten. Oleh karena itu, PAI harus mampu mendidik siswa menjadi subjek yang sadar dan kritis, bukan sekadar konsumen pasif dari arus informasi digital. Di sinilah pentingnya memperkuat *critical digital ethics* dalam pendekatan PAI—yakni kesadaran untuk bertanya, menganalisis, dan menilai setiap informasi atau perilaku digital berdasarkan nilai-nilai Islam.

Lebih jauh lagi, pendekatan PAI yang kolaboratif dan partisipatif juga menjadi kunci. Siswa harus diberikan ruang untuk menyuarakan pengalaman mereka dalam dunia digital dan memprosesnya melalui diskusi berbasis nilai. Misalnya, pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang mengajak siswa merancang kampanye etika digital Islami di media sosial, atau membangun komunitas daring yang

menyebarkan konten positif, dapat menjadi strategi aplikatif untuk menjadikan nilai PAI tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupkan dalam realitas digital mereka.

D. Kesimpulan

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital, tantangan moral dan sosial yang dihadapi remaja Muslim semakin kompleks. Media sosial, internet, dan berbagai platform digital telah menjadi ruang interaksi baru yang sarat dengan peluang, tetapi juga mengandung risiko degradasi nilai jika tidak disertai dengan pembinaan etika yang kuat. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis sebagai instrumen pembinaan karakter dan moral, termasuk dalam membentuk etika digital yang berbasis nilai-nilai Islam.

PAI mampu menanamkan prinsip-prinsip etika Islam seperti *sidq* (jujur), amanah, menjaga lisan, dan tanggung jawab sosial ke dalam kesadaran peserta didik untuk berperilaku bijak di ruang digital. Melalui integrasi materi kontekstual, keteladanan guru, serta pendekatan pembelajaran yang inovatif dan adaptif, PAI dapat membimbing siswa agar tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang cerdas, tetapi juga insan yang berakhlak dan bertanggung jawab secara digital.

Lebih dari sekadar mata pelajaran, PAI berpotensi menjadi agen transformasi nilai dalam membentuk generasi Muslim yang memiliki literasi etika digital yang tinggi. Dengan demikian, penguatan peran PAI dalam kurikulum pendidikan nasional, peningkatan kompetensi guru, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci utama dalam membangun ekosistem pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan zaman.

Daftar Pustaka

- Hartati, T. N., et al. (2023). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Etika Digital Siswa di Era Media Sosial*. At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam.
- Inayha, N. N. (2025). *Penguatan Etika Digital Melalui Materi “Adab Menggunakan Media Sosial”*. Journal of Education and Learning Sciences, 3(1).
- Mailita, M., & Maisarah. (2024). *Peran Pendidikan Agama Islam sebagai landasan*

etika bermedia sosial. Indonesian Journal of Islamic Religious Education, 2(1), 63–74.

Setiawan, I., et al. (2024). Etika Digital dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Al Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*.

Syakhrani, A. W., et al. (2023). *Strengthening the Morals of the Muslim Generation through Digital-Based Islamic Education*. Indonesian Journal of Education (INJOE).

Zaidan, M. D., et al. (2024). *Peran Guru PAI dalam Membangun Kesadaran Etika Komunikasi di Era Digital*. HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis.